

Implementasi KTSP Jenjang Sekolah Pendidikan Dasar

(Studi Kasus di Kabupaten Ponorogo)

Oleh:

Sumaji dan Rudianto

Abstrak

KTSP adalah kurtikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, metode pembelajaran, alokasi waktu, dan sumber belajar. Namun implementasi di lapangan, masih banyak sekolah yang belum menerapkan kurikulum ini secara penuh.

Tujuan penelitian ingin mengetahui 1) proses penyusunan KTSP di sekolah dasar, 2) implementasi KTSP di Sekolah Dasar, 3) Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam penerapan KTSP, dan 4) Kesulitan yang dialami guru dalam penerapan KTSP di lapangan. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Ponorogo dan yang menjadi obyek penelitian adalah Sekolah Dasar konvensional (biasa) dan Sekolah Dasar Unggulan (percontohan) metode yang digunakan melalui wawancara dan pengamatan. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif evaluatif yang dilandaskan pada pola berpikir induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyusunan Dokumen KTSP untuk sekolah konvensional dilakukan bersama-sama satu kecamatan, sedangkan untuk sekolah unggul (percontohan) menyusunnya sendiri. Pada sekolah konvensional, KTSP belum dapat diimplementasikan secara penuh karena beberapa alasan antara lain: kesiapan SDM sarana prasarana penunjang yang kurang memadai, sementara untuk sekolah unggul telah melaksanakan, walaupun masih ada kendala-kendala ringan yang dihadapi. Kendala yang dihadapi kepala sekolah konvensional dalam menerapkan program ini antara lain SDM budaya yang telah tertanam sebelumnya, kesadaran komite sekolah, masyarakat, kesadaran orangtua. Sedangkan untuk sekolah unggul tidak ada kendala yang berarti. Kesulitan guru-guru sekolah dasar konvensional dalam penerapan KTSP antara lain manajemen sekolah yang belum berjalan dengan baik, input siswa yang beragam, kurangnya pengetahuan tentang inovasi dan metodologi pembelajaran aktif, dan belum adanya tenaga khusus untuk menangani anak-anak berperilaku khusus (ABK).

Kata Kunci: Implementasi KTSP.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2006 yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) yang diproduksi oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan sistem desentralisasi telah disahkan pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 (PP 1912005) tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) yang telah disahkan Menteri Pendidikan Nasional dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah juga disahkan Menteri melalui Permendiknas No, 23 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Mulyasa (2007: 1) menyatakan bahwa kurang-pahaman guru dan penyelenggara pendidikan terhadap kurikulum bisa berakibat fatal terhadap hasil peserta didik, Hal ini terbukti, ketika mereka dihadapkan pada ujian nasional, mereka sering ketakutan, seandainya peserta didik di sekolahnya tidak lulus. Permasalahan tersebut di atas terjadi karena kurangnya hubungan yang harmonis dengan kurikulum yang menyebabkan gagalnya peserta didik dalam ujian. Bahkan dapat menjadi sebab terpumpunya pendidikan nasional. Lebih parah lagi, jika guru tidak memiliki etika yang baik dalam melaksanakan tugas fungsinya, atau sudah kehilangan idealismenya. Oleh sebab itu, mereka akan mencari berbagai cara untuk membenarkan apa yang mereka lakukan, atau untuk menutupi kesalahan-kesalahannya. Misalnya membocorkan soal ujian, atau bahkan memberitahu kunci jawaban kepada peserta didiknya. Mereka tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya akan berakibat fatal terhadap perkembangan peserta didik (Mulyasa, 2007 : 7),

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, disusun dan dikembangkan sendiri oleh satuan pendidikan. Akan tetapi tetap mengacu pada ketentuan yang ditetapkan BSNP. Dengan kurikulum ini sekolah memiliki keleluasaan dalam mengembangkan sekolahnya. Masalahnya adalah bagaimana implementasi di lapangan kurikulum ini kasus di Kabupaten Ponorogo?

METODOLOGI

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui wawancara dan pengamatan di lapangan. Prosesnya pengumpulan datanya dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Perencanaan, meliputi merumuskan pertanyaan penelitian yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan data, merumuskan situasi penelitian, satuan dan lokasi serta informan; b) Memulai pengumpulan data; sebelum pengumpulan data dimulai berusaha menciptakan hubungan baik, menimbulkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu dan kelompok yang menjadi sumber data. Peneliti memulai wawancara dengan beberapa informan yang telah dipilih untuk kemudian dilanjutkan dengan bola salju atau *member check*. Pengumpulan data melalui interview dilengkapi dengan data pengamatan dan data dokumen; c) Pengumpulan data dasar; setelah peneliti berpadu dengan situasi yang diteliti pengumpulan data diintensifkan dengan wawancara yang lebih mendalam, observasi, dan pengumpulan data yang lebih intensif Sementara pengumpulan data terus berjalan, analisis data mulai dilakukan, dan keduanya terus dilakukan berdampingan sampai tidak ditemukan data baru lagi. d) Pengumpulan data penutup; pengumpulan data berakhir setelah mendapatkan semua informan yang dibutuhkan atau tidak ditemukan data baru, e) Melengkapi; Langkah ini merupakan kegiatan menyempurnakan hasil analisis data dan menyusun cara menyajikan. Analisis data dimulai dengan menyusun fakta-fakta hasil terapan lapangan. Kemudian peneliti menginterpretasikannya, dan dikembangkan menjadi proposisi dan prinsip-prinsip. Proses analisis data berupa narasi deskriptif kualitatif sehingga analisisnya bersifat naratif, mencari persamaan dan perbedaan informasi. Dalam menafsirkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan tersebut, tidak bersifat menggeneralisasikan atau mencari jawaban terbanyak. Penafsiran diarahkan pada menemukan esensi atau hal-hal yang mendasar dari kenyataan. Sedangkan dalam pembuatan kesimpulan proses analisis data itu dilanjutkan dengan mencari hubungan antara apa (*what*), bagaimana melakukan (*how*), mengapa dilakukan seperti itu (*why*), dan bagaimana hasilnya (*how is effect*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penyusunan KTSP Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo, Untuk Sekolah Konvensional, Dokumen KTSP disusun oleh kepala sekolah secara bersama-sama untuk satu kecamatan yang dibimbing oleh pengawas pendidikan setempat, Materi KTSP yang terkait dengan profil sekolah dibuat sendiri oleh kepala sekolah masing-masing, Sedangkan untuk materi lainnya, bagi sekolah-sekolah negeri isinya sama. (1-hasil wawancara dengan bapak Sunarto, SPD. Kepala SDN 1 Ronowijayan Kec. Siman, tanggal 6 Juli 2009, dan Bapak Drs. Budi Harianto, Kepala SDN I Pondok Kecamatan Babadan, tanggal 15 Juli 2009). **Sedangkan untuk Sekolah Unggul,** KTSP di susun secara mandiri, karena mereka memiliki sejumlah program dan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh satuan pendidikan tersebut.

Implementasi KTSP di Sekolah Dasar di Ponorogo. pada sekolah **konvensional, kepala sekolah secara umum** ciri-ciri antara (a) kurang mempunyai keberanian untuk melakukan inovasi terkait dengan proses pengembangan sekolah; (b) kurang mampu mengkondisikan staf yang ada, karena kebetulan staf yang ada lebih senior dibandingkan dengan dirinya; (c) program-program dilakukan, biasanya meneruskan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebelumnya; (d) kurangnya pemahaman tentang tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai EMASLIM (*educator, manager administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator*). (Wawancara dengan Bapak Drs, Suryadi, Msi. Pengaswas Pendidikan Kecamatan Siman, tanggal 25 Agustus 2009). **Untuk Sekolah Unggul,** memiliki manajemen yang telah tertata dan berfungsi dengan baik. Dengan demikian KTSP dapat diimplementasikan dengan baik, walaupun masih terdapat kendala-kendala kecil, namun kendala-kendala tersebut berusaha untuk diatasinya dengan baik pula. Hal ini disebabkan karena secara umum kepala sekolah : (1) memiliki wawasan keilmuan cukup tinggi; (2) memiliki program kerja dan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas; (3) berani bersikap tegas kepada staf yang tidak mendukung pada pencapaian visi dan tujuan; (4) selalu mengadakan *sharing* pendapat dengan seluruh warga sekolah dalam menyamakan langkah dan tindakan memajukan

sekolah; (5) memiliki apa dijadikan contoh yang baik; (6) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi; (7) pernah heran terhadap visi dan misi serta tujuan sekolah yang cukup matang, 1, Wawancara dengan Supriyanto, SPd. Ketua Yayasan SDMT Ponorogo, tanggal 26 Agustus 2009).

Kendala yang dihadapi Kepala Sekolah tingkat Sekolah Dasar Dalam penyusunan KTSP di Ponorogo. Untuk sekolah - sekolah Konvensional, secara umum dalam pelaksanaan program KTSP menemui beberapa kendala antara lain : (1) Kurangnya pemahaman bagi warga sekolah terhadap KTSP; (2) sumber biaya yang tidak mendukung; (3) kemampuan kepala sekolah yang lemah; (4) belum betjalannya system pengelolaan sekolah; (5) kurangnya keberanian kepala sekolah dalam memberikan sanksi, bagi warga sekolah/guru; (6) belum ada pemahaman persepsi KTSP bagi warga sekolah.; (7) kurangnya fasilitas pendukung di sekolah dalam pelaksanaan KTSP; (8) budaya sekolah yang tidak kondusif, (9) kesejahteraan guru/staf yang kurang Lntadai terutama bagi guru tidak tetap (GTT); (10) kondisi SDM sekolah yang telah senior; (11) kesadaran orangtua/wali murid terhadap pendidikan; (12) Komite sekolah yang kurang berfungsi secara optimal. (Wawancara dengan Bapak Drs. Suryadi, MSi, Pengawas Pendidikan Kecamatan Siman, tanggal 25 Agustus 2009).

Untuk sekolah Unggul, cenderung untuk melaksanakan KTSP secara penuh. Justru dengan hadirnya KTSP ini, semakin leluasa bagi sekolah-sekolah yang bertipe demikian. Kendala yang dihadapi lembaga pendidikan unggulan terkait dengan penerapan program ini antara lain (1) kesejahteraan guru-guru tidak tetap (GTT) yang kurang memadai; (2) terbatasnya dana yang sekolah; (3) kurangnya kesadaran orangtua/wali terhadap pembiayaan pendidikan; (4) kurangnya pemahaman orangtua terhadap sekolah unggul; (5) tingkat social ekonomi orangtua yang beragam, mempengaruhi pelaksanaan KTSP, terutama untuk pengembangan diri siswa; (6) kurangnya tenaga profesional untuk menanganli anak-anak inklusi; (7) kegemaran guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang masih lemah; (8) sulitnya penyamaan persepsi dalam menyatukan langkah pencapaian visi sekolah. (Wawancara dengan Bapak Drs. Syamsuddin Mufti, MPd. Kepala SD Muhammadiyah 1 Ponorogo, tanggal 8 Oktober 2009).

Kesulitan yang dihadapi guru Sekolah Dasar dalam mengimplementasi-kan KTSP di Ponorogo, pada sekolah konvensional, antara lain (1) Kurangnya kemauan dan kemampuan guru dalam menterjemahkan KTSP; (2) lemahnya guru dalam penguasaan metodologi pembelajaran; (3) sarana pembelajaran yang kurang; (4) budaya sekolah; (5) lemahnya jiwa kreatifitas bagi para guru; (6) pola pikir guru yang tradisional; (7) input siswa yang beragam; (8) pembinaan dan pengawasan yang kurang intensif; (9) supervise yang dilakukan hanya bersifat formal dan incidental; (10) sumber dana sekolah terbatas; (11) persepsi sekolah gratis, membuat sekolah tidak berani menarik uang tambahan; (12) adanya UASBN membuat kernandulan pelaksanaan KTSP secara utuh; (13) adanya **evaluasi bersama** satu guguskecamatan; (14) tidak adanya tenaga professional **untuk melayani** anak Berkelakuan Khusus (ABK). (Wawancara dengan Ibu Dra. Alminiati, guru MIN Winong Jetis, tanggal 3 Oktober 2009). **Untuk Sekolah Unggul,** kendala yang dialami guru antara lain (1) kurangnya fasilitas yang tersedia; (2) kesejahteraan guru yang kurang memadai; (3) iklim sekolah yang kurang kondusif; (4) budaya sebagainn guru yang masih berpikir tradisional; (5) kurangka penguasaan metodologi pembelajaran inovatif bagi sebagian guru; (6) kurangnya SDM yang memiliki keahlian khusus rnenangani anak-anak berkelakuan khusus (inklusi); (7) input siswa yang beragam; (8) kurangnya pemahama.n sebagian gunt terhadap visi dan misi serta tujuan sekolah; (9) lemahnya motivasi gunt untuk mengembangkan sekolah. (Wawancara dengan Imam Saiful Bahri, S.Ag, Wakasek Kurikulum SDMT Ponorogo, 17 Oktober 2009).

Berdasarkan pada hasil penelitian mengenai implementasi KTSP jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Ponorogo sebagaimana yang telah paparan di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

Proses penyusunan KTSP Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo. Sekolah Konvensional Dokumen KTSP disusun oleh kepala sekolah secara bersama-sama untuk satu kecamatan lebih disebabkan pada pemahaman kepala sekolah terhadap kurikulum baru ini kurang memadai, sehingga karena terjadi kesalahan dalam penyusunan dokumen KTSP maka mereka membuatnya secara bersama.

Kurangnya pemahaman tersebut, dipengaruhi beberapa factor antara lain: *Pertama*, terlalu dekatnya perubahan kurikulum oleh pemerintah pusat. Pemerintah baru saja menggulirkan program kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004, proses sosialisasi dan pelatihan baru saja dilakukan di sekolah-sekolah, dan masih belum sampai pada pemahaman konsep KBK itu sendiri, pemerintah menggulirkan kurikulum baru lagi yaitu KTSP. Sehingga secara psikologis mereka akan mengatakan belum saja kurikulum yang kemarin KBK dilaksanakan dan dipahami, sudah ganti kurikulum baru lagi. Hal inilah yang membuat para kepala sekolah agak lemah untuk memahami dan menyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan ini. *Kedua*, kurangnya kesadaran bagi Kepala sekolah dan guru di lapangan. Mereka tidak memaklumi bahwa kurikulum 2006 ini sesungguhnya merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Dan kurikulum ini lebih memberikan keleluasaan, kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam rangka mencapai visi dan misi lembaga sekolah yang ditetapkan. Pola pikir mereka telah terselimuti dengan kesan seringnya ganti kurikulum, membuat mereka merasa disibukkan dengan pekerjaan penyusunan kurikulum. (Hasil Wawancara dengan Bapak Sunarto, SPd. Kepala SDN I Ronowijayan, tanggal 6 Juli 2009).

Sekolah Unggul. Bagi sekolah-sekolah yang memiliki program-program unggulan, tidak terlalu dikejutkan dengan program-program pemerintah yang direncanakan dan digulirkan. Karena mereka yakin bahwa dengan adanya program pemerintah yang baru, pasti telah melalui proses pembahasan yang mendalam dengan alasan-alasan khusus, bahwa perubahan ini akan membawa dampak positif terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

Implementasi KTSP di Sekolah Dasar di Ponorogo, Sekolah ,Convensional. Secara umum masalah yang dihadapi kepala sekolah maupun guru dan warga sekolah hampir sama antara lain sumber daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, *input* siswa dan seterusnya. Pada sekolah-sekolah konvensional, biasanya menyusun program-program sekolah hampir sama dengan sekolah-sekolah yang sederajat. Akhirnya kasus yang terjadi memiliki kesamaan seperti yang telah disebutkann di atas. Hal itu sebenarnya lebih disebabkan pada satuan

pendidikan itu sendiri dalam menyusun program-programnya. Kasus yang dialami sekolah demikian berlaku baik untuk sekolah negeri maupun swasta. Mengapa karena kunci pokok dalam mengimplementasikan KTSP lebih berapa pada system manajemen kepala sekolah.

Sekolah unggul. Bagi sekolah-sekolah yang memiliki keunggulan tertentu dengan program-programnya yang sangat jelas, mereka menerapkan system *open management*. Kepala sekolah menyampaikan kepada seluruh warga sekolah akan program-program yang direncanakan. Sehingga warga sekolah dan masyarakat, komite sekolah, stakeholders, memahami seluruh program yang disusun bersama sama. Maka KTSP untuk sekolah-sekolah unggul relative dapat terlaksana dengan baik, karena manajemen yang diterapkan adalah benar-benar dapat dipahami oleh semua pihak. Bahkan implementasi KTSP ini dapat diimplementasikan mendekati kesempurnaan bagi sekolah-sekolah swasta di Ponorogo yang memiliki muatan-muatan khusus, dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Kendala yang dihadapi Kepala Sekolah tingkat Sekolah Dasar dalam penyusunan KTSP di Ponorogo. Kendala yang dihadapi kepala sekolah konvensional secara umum sama, yakni mengenai pemahaman warga sekolah terhadap KTSP yang masih kurang, sumber dana, semangat/motivasi guru, komite sekolah, masyarakat dan seterusnya, sebenarnya kuncinya pada kepala sekolah sendiri. Karena tidak semua kepala sekolah negeri atau swasta tidak mendapatkan murid, atau simpati masyarakat gara-gara menerapkan KTSP dan memungut biaya tambahan untuk pelaksanaan program tersebut.

Bagi sekolah-sekolah unggul, kepala sekolahnya memiliki wawasan yang luas dan secara umum, telah memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi. Sehingga manajemen yang diterapkan, lebih pada pendekatan emosional dan spiritual dari pada structural. Sehingga penerapan KTSP di sekolah-sekolah ini hampir tidak ada kendala yang berarti khususnya pada SDM sekolah. Karena pembinaan dan pengarahan selalu dilakukan baik secara formal maupun non formal. Balikan semangat kekeluargaannya sangat tinggi. Motivasi kerja kepala sekolah dan staf tidak hanya didasarkan pada keuntungan di dunia, akan tetapi

juga harapan-harapan di akhirat kelak. Secara umum manajemen yang diterapkan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasinya dilakukan secara professional. Sehingga tenaga-tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah juga dimana secara professional pula.

Kesulitan yang dihadapi guru Sekolah Dasar dalam mengimplementasi-kan KTSP di Ponorogo. Sekolah konvensional, Kesulitan yang dihadapi para guru dalam mengimplementasikan KTSP sulitnya untuk memahami maksud dan tujuan kurikulum itu sendiri. Selain itu juga lemahnya pengetahuan tentang metodologi pembelajaran yang akan dikembangkan. Hal ini terjadi karena sekolah tidak mampu menyelenggarakan kegiatan peningkatan SDM guru terkait dengan KTSP ini serta pengembangan metodologi pembelajaran inovatif Hal disebabkan pendanaan sekolah yang kurang memadai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses penyusunan KTSP Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo. Proses penyusunan Dokumen KTSP untuk sekolah dasar di Kabupaten Ponorogo terdapat dua versi, yakni untuk sekolah-sekolah konvensional (biasa) KTSP disusun oleh kepala sekolah dan dilakukan secara bersama-sama satu kecamatan yang dibimbing oleh pengawas pendidikan setempat. Materi KTSP yang terkait dengan profil sekolah dibuat sendiri oleh kepala sekolah masing-masing. Sedangkan untuk materi lainnya, bagi sekolah-sekolah negeri sama. Untuk sekolah-sekolah unggul (percontohan), mereka menyusun KTSP secara mandiri Akan tetapi untuk kebersamaan dan penyamaan persepsi tentang KTSP, tetap mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh gugus maupun musyawarah KKS tingkat kecamatan. Untuk KTSP secara umum disusun bersama-sama untuk tingkat kecamatan, dan untuk materi muatan local dan pengembangan diri, ekstrakurikuler, penetapan visi dan misi serta tujuan sekolah ditetapkan sendiri berdasarkan hasil musyawarah antara komite sekolah, wali murid, masyarakat, dan *stakeholders*.

Implementasi KTSP di Sekolah Dasar di Ponorogo. Pada sekolah konvensional, KTSP belum dapat diimplementasikan secara penuh karena

beberapa alasan antara lain: (a) kurang ada ketegasan dari kepala sekolah; (b) kurang mampu mengkondisikan staf; (c) program-program yang dilakukan, meneruskan kebiasaan lama; (d) kurangnya pemahaman tentang tugas pokok kepala sekolah dan staf; (e) kurangnya sarana pendukung; (f) kesadaran para gurunya sangat lemah. Sedangkan pada sekolah unggul (percontohan) KTSP telah dilakukan meskipun masih terdapat kendala yang dihadapi. Hal ini didukung oleh beberapa factor antara lain: (1) Kepala sekolah memiliki wawasan keilmuan cukup tinggi; (2) memiliki program kerja dan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas; (3) berani bersikap tegas kepada staf yang tidak mendukung pada pencapaian visi dan tujuan; (4) selalu mengadakan *sharing* pendapat dengan seluruh warga sekolah dalam menyamakan langkah dan tindakan memajukan sekolah, (5) memiliki apa yang dijadikan contoh yang baik; (6) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi; (7) pemahaman terhadap visi dan misi serta tujuan sekolah yang cukup matang; (8) kesadaran guru dan staf cukup

Kendala yang dihadapi Kepala Sekolah tingkat Sekolah Dasar dalam penyusunan KTSP di Ponorogo. Secara umum dalam pelaksanaan program KTSP di Ponorogo khususnya pada sekolah-sekolah konvensional menemui beberapa kendala antara lain (1) Kurangnya pemahaman bagi warga sekolah terhadap KTSP; (2) sumber biaya yang tidak mendukung; (3) kemampuan kepala sekolah yang lemah; (4) belum berjalannya system pengelolaan sekolah; (5) kurangnya keberanian kepala sekolah dalam memberikan sanksi, bagi warga sekolah/guru; (6) belum ada persamaan persepsi KTSP bagi warga sekolah; (7) kurangnya fasilitas pendukung di sekolah dalam pelaksanaan KTSP; (8) budaya sekolah yang tidak kondusif, (9) kesejahteraan guru/staf yang kurang memadai terutama bagi guru tidak tetap (GTT); (10) kondisi SDM sekolah yang telah senior; (11) kesadaran orangtua/wali murid terhadap pendidikan; (12) Komite sekolah yang kurang berfungsi secara optimal

Sekolah-sekolah yang memiliki program unggulan cenderung untuk melaksanakan KTSP ini secara penuh. Kendala yang dihadapi lembaga pendidikan unggulan terkait dengan penerapan program antara lain : (1) kesejahteraan guru-guru tidak tetap (GTT) yang kurang memadai; (2) terbatasnya

dana yang dimiliki sekolah (3) kurangnya kesadaran orangtua/wali terhadap pembiayaan pendidikan; (4) kurangnya pemahaman orangtua terhadap sekolah unggul; (5) tingkat social ekonomi orangtua yang beragam, mempengaruhi pelaksanaan KTSP, terutama untuk pengembangan diri siswa; (6) kurangnya tenaga profesional untuk menangani anak-anak inklusi; (7) kegemaran guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang masih lemah; (8) sulitnya penyamaan persepsi dalam menyatukan langkah pencapaian visi sekolah.

Kesulitan yang dihadapi guru Sekolah Dasar dalam mengimplementasikan KTSP di Ponorogo. Mengenai kesulitan yang dihadapi guru SD untuk sekolah konvensional dalam mengimplementasikan KTSP antara lain (1) .Kurangnya kemauan dan kemampuan guru dalam menterjemahkan KTSP; (2) lemahnya guru dalam penguasaan metodologi pembelajaran, (3) sarana pembelajaran yang masih kurang; (4) budaya sekolah; (5) lemahnya jiwa kreatifitas bagi para guru; (6) pola pikir guru yang tradisional; (7) input siswa yang beragam; (8) pembinaan dan pengawasan yang kurang intensif; (9) supervise yang dilakukan hanya bersifat formal dan incidental; (10) sumber dana sekolah terbatas; (11) persepsi sekolah gratis, membuat sekolah tidak berani menarik uang tambahan; (12) adanya UASBN membuat kemandulan pelaksanaan KTSP secara utuh; (13) adanya evaluasi bersama satu gugus/kecamatan; (14) tidak adanya tenaga profesional untuk melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Untuk sekolah-sekolah unggul bukan berarti tidak menemui kendala dalam pelaksanaan KTSP ini. Di antara kesulitan yang dialami guru antara lain (1) kurangnya fasilitas yang tersedia; (2) kesejahteraan guru yang kurang memadai; (3) iklim sekolah yang kurang kondusif; (4) budaya sebagian guru yang masih berpikir tradisional; (5) kurangnya penguasaan metodologi pembelajaran inovatif bagi sebagian guru; (6) kurangnya SDM yang memiliki keahlian khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus (inklusi); (7) input siswa yang beragam; (8) kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap visi dan misi serta tujuan sekolah; (9) lemahnya motivasi guru untuk mengembangkan sekolah.

Mengacu pada kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Ketua Yayasan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan kurikulum yang berorientasi pada keunggulan masing-masing sekolah. Maka yayasan selaku penanggung jawab / pemilik ini harus benar-benar pro aktif untuk melihat dan mengadakan pengarahan kepada kepala sekolah dalam menjalankan pendidikan untuk mencapai visi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang digariskan pemerintah dan diputuskan oleh yayasan.
2. Kepala Sekolah. Selaku penanggung jawab pelaksanaan pendidikan, harus benar-benar memahami KTSP ini sehingga proses pendidikan dilakukan tidak terjadi penyimpangan terhadap visi dan tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama yayasan dan masyarakat.
3. Komite Sekolah. Sebagai partner penyelenggara dan pelaksana pendidikan, maka harus aktif dan berperan serta dalam merencanakan, mengontrol pelaksanaan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama staf.
4. Orangtua/Wali murid. Selalu pengguna jasa pendidikan, harus ikut aktif dalam mengawasi proses pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan staf, sehingga output / lulusannya benar-benar sesuai dengan apa yang diinginkan sejak awal.
5. Para Pendidik. Selaku pengemban amanat yayasan, amanat orangtua, masyarakat, dan amanat pemerintah serta yang paling jauh lagi mengemban amanat Tuhan, maka bangkitkan semangat anda untuk selalu berjuang, karena guru/pendidik adalah pahlawan tanpa tanda jasa, dan hanya diakhirat kelak Insya Allah anda akan menemukan kebahagiaan sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2005. *Peraturan Pemerintah, Nomor 19, Tahun 2005*, tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Depdiknas, 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Friedman Thomas L. 2006. *The World is Flat*. Jakarta: PT. Dian Rakyat. (Terjemahan P. Buntaran, dkk.).

- Ghufron Anik. 2008. *Aplikasi Pendekatan "Research and Development" bagi Peningkatan Mutu Pendidikan*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Perahu Penelitian dalam peningkatan Mutu Pendidikan di FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hanum Farida. 2008. *Implementasi Pendidikan multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Implementasi Pendidikan Multikultural dan Kurikulum HIMA PGSD UPP I dan UPP II FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kadir Abdul. 2001. *Mencari Pijakan Awal Sistem Pendidikan Mengawali Otonomi Daerah*. Diambil, Tanggal 10 November 2009 dari <http://www.depdiknas.go.id/jurnal>
- Lefrancois Guy R. 2000. *Psychology for Teaching*. United States: Wadsworth Thomson Learning.
- Ornstein C. Allan. and Hunkins P.Francis. 2004. *Curriculum, Foundations, Principles, and Issues. Four Edition*. Boston: Pearson Education
- Slamet P. H. 2005. *Handout Kapita Selekta Desentralisasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Depdiknas RI,
- Tilaar H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia..